

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia *toddler* merupakan anak dengan usia 1-3 tahun dimana pada masa ini rentan terhadap lingkungan dan berlangsung sangat cepat serta tidak dapat diulang, sehingga biasa disebut dengan masa keemasan “*golden age*” (Wong, 2009). Aspek perkembangan anak usia *toddler* meliputi perkembangan motorik kasar dan halus yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan gerakan tubuh, perkembangan bahasa yaitu anak mulai mengerti pembicaraan orang lain dan mengungkapkan kata khusus buatan anak sendiri, perkembangan kognitif anak usia *toddler* yaitu anak mampu menyelesaikan tugas sesuai usianya, dan perkembangan personal sosial anak yaitu anak mulai berinteraksi dengan orang lain (Sunarsih, 2018).

Pada masa ini anak sangat memerlukan stimulasi untuk perkembangan secara dini secara terus-menerus pada setiap kesempatan. Stimulasi dilakukan pada seluruh aspek perkembangan untuk merangsang kemampuan dasar anak agar tumbuh dan berkembang secara maksimal (Laloan, Ismanto, & Bataha, 2018). Peran ibu diperlukan pada proses stimulasi karena interaksi antara anak dan ibu, sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan (Mitayani, Riska & Nursetiawati, 2015). Interaksi ibu dan anak dapat memberikan rangsangan untuk perkembangan *dengan cara mempelajari berbagai hal, terutama dalam memberikan respon – respon dan tingkah laku yang bermacam-macam (Gunarsa, 2008). Berdasarkan penelitian Sitoresmi, Kusnanto, & Krisnana (2015) perkembangan motorik anak *toddler* pada ibu bekerja dan ibu tidak bekerja lebih banyak mengalami *suspected* pada motorik halusnyanya. Hal ini karena anak dengan ibu bekerja kurang mendapat stimulasi. Pengasuhan yang dilakukan oleh tetangga hanya berorientasi pada upah atau hanya menjaga anak ketika ibu bekerja sehingga menyebabkan kebutuhan anak akan asih,

asuh, dan asah tidak terpenuhi. Sedangkan pada ibu yang tidak bekerja, anak yang mengalami *suspected* karena memiliki jumlah saudara lebih banyak atau bukan anak tunggal.

Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan anak. Faktor lingkungan dibagi menjadi dua yaitu faktor lingkungan prenatal dan pasca natal. Salah satu faktor lingkungan pasca natal yaitu kualitas interaksi orangtua. Kualitas interaksi orangtua terutama ibu menjadi hal yang penting karena interaksi ibu dan anak sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak (Nursalam, Susilaningrum, & Utami, 2013). Dalam tumbuh kembang anak peran ibu diperlukan untuk memberikan kebutuhan dasar anak, sebagai model, dan pemberi stimulasi tumbuh kembang anak. Kebutuhan tersebut mengharuskan peran ibu untuk merawat dan melindungi anak agar mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang maksimal (Laloan, Ismanto, & Bataha, 2018). Jika anak kehilangan peran ibunya dalam perhatian, pembinaan, pendidikan, kasih sayang, maka dapat menyebabkan anak mengalami keterlambatan perkembangan baik kognitif, mental dan juga kelemahan fisik (Riyadi, 2015).

Anak dapat mengalami keterlambatan perkembangan tidak hanya pada satu aspek perkembangan saja, namun juga dapat lebih dari satu aspek perkembangan. Keterlambatan perkembangan umum atau *global development delay* yang berarti terjadi pada lebih dua aspek perkembangan. Di Indonesia diperkirakan sekitar 5 % sampai 10% anak mengalami keterlambatan perkembangan. Angka kejadian keterlambatan perkembangan belum diketahui secara pasti, namun diperkirakan 1 - 3% anak dibawah umur 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum (IDAI, 2015).

Kebutuhan dasar anak juga mempengaruhi perkembangan anak karena apabila kebutuhan dasar anak tidak terpenuhi akan mengakibatkan keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan. Kebutuhan dasar anak meliputi asuh, asih, dan asah. (Fitriyani, Nurwati & Humaedi, 2016). Kebutuhan asuh berupa nutrisi yang cukup dan seimbang, perawatan kesehatan dasar, tempat tinggal yang layak, kebersihan perorangan, sanitasi lingkungan, dan rekreasi. Kebutuhan asih anak meliputi peran dan kehadiran ibu yang dapat dilakukan dengan kontak fisik (kulit/

kontak mata) dan psikis sedini mungkin akan menimbulkan rasa aman bagi anak. Kebutuhan asah dilakukan untuk proses belajar dan merangsang perkembangan mental psikososial anak (Soetjiningsih, 2013). Berdasarkan hasil penelitian Fitriyani, Nurwati & Humaedi (2016) seorang anak yang ditinggal ibunya bekerja cenderung lebih mandiri dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya karena kebutuhan dasar anak tidak dipenuhi oleh ibunya sepanjang hari. Namun, pada anak yang ibunya tidak bekerja juga belum tentu kebutuhan dasarnya telah terpenuhi.

Berdasarkan Biro Tata Pemerintahan Setda DIY (2018) jumlah anak usia *toddler* di DI Yogyakarta sejumlah 174.083 jiwa. Jumlah anak usia *toddler* paling banyak di Kabupaten Sleman sejumlah 52.685 jiwa, sementara anak usia *toddler* terbanyak berada di wilayah kerja Puskesmas Depok 1 sebanyak 386 jiwa. Berdasarkan data yang didapatkan jumlah anak usia *toddler* dari Puskesmas Depok 1 Sleman paling banyak terdapat di Dusun Krodan dan Sambilegi Lor.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan diperoleh data dari 10 orang ibu yang memiliki anak usia balita sebanyak 5 ibu yang bekerja dan 5 ibu sebagai ibu rumah tangga. Dua ibu yang bekerja menyatakan telah memenuhi kebutuhan dasar kepada anak secara optimal karena ibu bekerja di rumah sehingga intensitas bertemu dengan anak lebih banyak, sedangkan 3 orang ibu yang lain mengatakan pemenuhan kebutuhan dasar anak belum dilakukan secara optimal karena hanya memiliki sedikit waktu untuk berinteraksi dengan anak. Satu ibu yang tidak bekerja mengatakan pemenuhan kebutuhan dasar anak telah diberikan secara optimal dikarenakan ibu menjadi kader Posyandu sehingga sering mendapatkan informasi tentang kebutuhan perkembangan anak, sedangkan 4 ibu lainnya mengatakan pemenuhan kebutuhan dasar anak belum dilakukan secara optimal yaitu kebutuhan asah atau stimulasi dikarenakan kurangnya informasi mengenai pentingnya pemberian stimulasi pada anak. Kader Posyandu mengatakan pemantauan perkembangan anak dilakukan dua kali dalam satu tahun yaitu bulan Februari dan Agustus oleh petugas Puskesmas.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang hubungan peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak usia *toddler* di Posyandu Krodan dan Sambilegi Lor kecamatan Depok kabupaten Sleman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disusun, maka peneliti menentukan masalah sebagai berikut “Adakah Hubungan Peran Ibu Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak dengan Perkembangan Anak Usia *Toddler* di Depok Sleman”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak dengan perkembangan anak usia *toddler* di Depok Sleman.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak di Depok Sleman
- b. Diketahui perkembangan anak usia *toddler* di Depok Sleman
- c. Diketahui keeratan hubungan peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak dengan perkembangan anak usia *toddler* di Depok Sleman

D. Manfaat penelitian

Harapan bagi peneliti bahwa dengan dilakukan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan menambah wawasan dalam bidang pengetahuan khususnya dalam ilmu keperawatan anak yaitu tumbuh kembang anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah informasi bagi Puskesmas dalam pelayanan perkembangan anak dan untuk mengetahui peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak usia *toddler*

b. Bagi peneliti

Sebagai wujud pengaplikasian disiplin ilmu yang telah dipelajari dan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman mengenai hubungan

peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak dengan perkembangan anak usia *todller*.

c. Bagi ibu

Dapat menambah pengetahuan terhadap pentingnya peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak untuk perkembangan anak dan mengetahui perkembangan anak.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan wawasan tentang peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak untuk perkembangan anak.

a. Bagi Kader Posyandu

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi tentang peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak untuk perkembangan anak